

Kajian Sociopragmatik Wacana Lisan Bahasa Jawa di Provinsi Yogyakarta dalam Upaya Menjaga Kearifan Bahasa Lokal (*Indigenous Language*)

Muhammad Bintang Ramadhan¹, Ivana Magdalena², Kristin Setyawati³, Ghadis Tiranita⁴, Muhammad Rohmadi⁵

E-mail: bintangramadhan642@gmail.com¹, Ivanamagdalenaa6@gmail.com², kristinsetyawati611@gmail.com³, ghadistiranita@gmail.com⁴, mamad_r76@staff.uns.ac.id⁵

Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Kata Kunci: *Wacana lisan, sociopragmatik, makna bahasa, bahasa jawa*

Penelitian ini membahas tentang kondisi wacana lisan Bahasa Jawa di Provinsi Yogyakarta. Fokus utama penelitian, yakni melakukan observasi bahasa Jawa yang digunakan di Sleman, Bantul, Kulon Progo, Gunung Kidul, dan Kotamadya Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan sociopragmatik dan metode penelitian kualitatif dengan wawancara. Pendekatan sociopragmatik digunakan untuk mengkaji penggunaan Bahasa Jawa dalam berbagai konteks sosial. Penelitian bertujuan untuk mengetahui ragam wacana lisan yang digunakan serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga kearifan bahasa lokal di Provinsi Yogyakarta, sebagai dampak dari globalisasi dan modernisasi. Dari kelima daerah di Provinsi Yogyakarta terdapat beberapa perbedaan ragam bahasa lisan, namun tidak menonjol. Meskipun perbedaan tidak menonjol, wacana bahasa lisan di Provinsi Yogyakarta mengalami percampuran bahasa. Percampuran bahasa Jawa ini memiliki arti adanya campuran antara bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Hal tersebut tentu menjadi tantangan dalam mempertahankan kearifan bahasa lokal di Provinsi Yogyakarta. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru, sekaligus memberikan rekomendasi kebijakan untuk menjaga kearifan bahasa Jawa di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

Key word:

oral discourse, sociopragmatics, language meaning, Javanese

ABSTRACT

This research discusses the conditions of Javanese spoken discourse in Yogyakarta Province. The main focus of the research is observing the Javanese language used in Sleman, Bantul, Kulon Progo, Gunung Kidul and Yogyakarta Municipality. This research uses a sociopragmatic approach and qualitative research methods using interviews. A sociopragmatic approach is used to study the use of Javanese in various social contexts. The research aims to determine the variety of oral discourse used and the challenges faced in maintaining local language wisdom in Yogyakarta Province, as a result of globalization and modernization. Of the five regions in Yogyakarta Province, there

are several differences in the variety of spoken languages, but they are not prominent. Even though the differences are not prominent, spoken language discourse in Yogyakarta Province experiences language mixing. This mixture of Javanese means that there is a mixture of Javanese, Indonesian and English. This is certainly a challenge in maintaining local language wisdom in Yogyakarta Province. It is hoped that the results of the research will provide new insights, as well as provide policy recommendations to maintain the wisdom of the Javanese language amidst continually developing social changes.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah cerminan dari identitas budaya suatu masyarakat (Wirajayadi et al., 2021). Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, bahasa-bahasa lokal, termasuk bahasa Jawa, menghadapi tantangan yang serius terkait kelestariannya. Bahasa-bahasa ini memiliki peran yang tak tergantikan dalam mempertahankan dan mewujudkan warisan budaya dan identitas local (Kusmanto, 2021). Kotamadya Yogyakarta, sebagai salah satu kebudayaan dan pendidikan di Indonesia, memiliki kekayaan budaya dan bahasa yang khas. Bahasa Jawa masih menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat di kota ini, namun dampak globalisasi, urbanisasi, dan pergeseran sosial telah memberikan tekanan terhadap keberlanjutan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi sehari-hari (Priliantini et al., 2020). Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Kartikasari & Rahmawati, 2022) yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi dan globalisasi membuat bahasa Jawa sebagai *indigenous language* semakin terancam khususnya di kota-kota besar. Oleh karena itu, perlu adanya kajian yang mendalam terkait penggunaan bahasa Jawa dalam wacana lisan di Kotamadya Yogyakarta guna mempertahankan kearifan lokal (Suharyo & Nurhayati, 2020).

Kajian penggunaan bahasa Jawa dalam wacana lisan masyarakat di Kotamadya Yogyakarta dapat dikaji dengan pendekatan sosiopragmatik. Ridwan & Khamidah (2021) menyampaikan bahwa pendekatan sosiopragmatik adalah pendekatan dari salah satu cabang ilmu linguistik, yakni kaitannya dengan mengkaji bahasa dengan pendekatan sosial dan pragmatik. Hal tersebut selaras dengan pendapat (Krisadewa & Rahardi, 2021) bahwa pendekatan sosiopragmatik merupakan ilmu gabungan yang didasarkan pada penelitian pragmatis dan sosiolinguistik untuk mengkaji tuturan seorang penutur dalam kaitannya dengan aspek-aspek sosial di sekitar tempat tuturan itu terjadi.

Kajian sosiopragmatik dalam wacana lisan bahasa Jawa di Kotamadya Yogyakarta akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa Jawa digunakan dalam berbagai situasi sosial. (Al Farobi et al., 2022; Sukandi et al., 2022) menambahkan bahwa pendekatan sosiopragmatik memungkinkan untuk lebih memahami konteks sosial dan pragmatik dari penggunaan bahasa Jawa serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan memahami aspek sosiopragmatik, dapat dilihat bagaimana bahasa Jawa berfungsi dalam interaksi sehari-hari, baik dalam situasi formal maupun informal (Bhakti, 2020).

Penelitian ini berfokus pada 5 wilayah yang berada di bawah pemerintahan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, dan Kotamadya Yogyakarta. Sampel data diambil dari masing-masing kabupaten dengan mewawancarai secara langsung masyarakat setempat. Dimana nantinya akan didapatkan data yang lebih akurat mengenai topik yang berkaitan dengan wacana lisan bahasa Jawa masyarakat setempat dengan metode kajian sosiopragmatik. Penelitian ini dilakukan guna menggali lebih dalam mengenai makna bahasa Jawa lisan yang digunakan masyarakat Yogyakarta sehari-hari sehingga akan didapatkan kebaruan hasil penelitian dari penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.

Penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana bahasa Jawa digunakan dalam berbagai konteks sosial, seperti dalam keluarga, lingkungan kerja, interaksi dengan wisatawan, dan dalam kegiatan budaya tradisional. Dalam penelitian pemakaian bahasa Jawa di Jogjakarta, pendekatan sosiopragmatik memungkinkan untuk memahami bagaimana bahasa Jawa digunakan dalam situasi komunikasi yang berbeda, seperti dalam percakapan informal di antara teman-teman, percakapan formal di antara kolega di tempat kerja, atau dalam interaksi antara anggota keluarga (Simatupang et al., 2018). Selain itu, penelitian ini akan menggali bagaimana generasi muda di Kotamadya Yogyakarta memandang dan mengadopsi penggunaan bahasa Jawa di era kontemporer.

Dalam upaya menjaga kearifan bahasa lokal (*indigenous language*) seperti bahasa Jawa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana bahasa Jawa dapat terus dijaga dan dipertahankan sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat di Kotamadya Yogyakarta (Baiti & Nuryani, 2022). Dengan pemahaman yang lebih baik tentang sosiopragmatik bahasa Jawa, langkah-langkah strategis dapat diambil untuk mempromosikan penggunaan bahasa tersebut dan mendorong apresiasi

terhadap keunikan budaya lokal di tengah arus globalisasi yang terus berkembang (Wulandari & Rosalina, 2021).

Melalui kajian ini, diharapkan akan muncul wacana yang lebih luas tentang pentingnya melestarikan bahasa Jawa dan keberlanjutannya dalam masyarakat modern. Diharapkan penelitian ini akan menunjukkan ragam Bahasa Jawa lisan yang baru sesuai dengan perkembangan zaman. Penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat diimplementasikan untuk mendukung penggunaan dan pelestarian bahasa Jawa dalam konteks sosial yang terus berubah. Dengan demikian, penelitian ini memiliki dampak yang potensial dalam menjaga kearifan bahasa lokal dan keberagaman budaya di Kotamadya Yogyakarta dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

KAJIAN TEORI

Kajian Sosiopragmatik merupakan penggabungan dua disiplin ilmu, yaitu sosiolinguistik dan pragmatik. Sependapat dengan Leech (Leech, 2014) bahwa sosiopragmatik merupakan titik temu antara dua disiplin ilmu sosiolinguistik dan pragmatik. Sosialpragmatik menggunakan ilmu pragmatik guna meneliti makna linguistik yang digunakan dalam komunikasi pada kondisi social masyarakat tertentu. Leech (Leech, 2014) juga menambahkan bahwa kajian sosiopragmatik menjelaskan tentang kondisi lokal yang lebih terperinci tentang penggunaan bahasa, atau dapat dijelaskan bahwa kajian sosiopragmatik memusatkan penggunaan bahasa tertentu pada konteks sosial.

Kajian sosiolinguistik berfokus dalam mengkaji tentang keterkaitan antara bahasa dengan hubungan sosial atau masyarakat. Bahasa menjadi alat komunikasi dalam masyarakat, sedangkan masyarakat sendiri merupakan suatu kumpulan komunitas yang terdiri dari banyaknya manusia. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan oleh masyarakat sangat dipengaruhi oleh letak geografis atau tempatnya. Lokasi merupakan aspek penting yang mempengaruhi bahasa manusia dalam berkomunikasi, karena gaya bahasa yang digunakan seseorang akan menunjukkan tempat tinggalnya (Holmes & Wilson, 2022).

Kajian pragmatik sering disandingkan dengan kajian semantik. Hal tersebut karena kajian pragmatik dan semantik memiliki objek kajian yang sama, yaitu makna. Perbedaan dua kajian tersebut dilihat dari ruang lingkup makna yang dikaji. Menurut Hurford dan Heasley (Hurford et al., 2007) menjelaskan bahwa kajian makna dibagi ke dalam dua, yakni makna ujaran dan makna kata. Makna ujaran yaitu makna yang dimaksudkan oleh penutur saat

menuturkan suatu tuturan tertentu, sedangkan makna kata dimaknai secara harfiah dari kata itu sendiri. Berdasarkan kajian makna, kajian pragmatik membahas tentang makna berdasarkan konteks atau makna yang dimaksudkan oleh penutur. Artinya makna yang disampaikan oleh penutur memiliki makna lain yang terkandung secara implisit. Tujuannya agar lawan bicara dari penutur memahami apa yang diinginkan oleh penutur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiopragmatik dengan metode penelitian kualitatif dalam pengolahan data. Menurut Alwasilah (Alwasilah, 2005) penelitian kualitatif merujuk pada penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh lewat prosedur statistik atau alat kuantifikasi lain.” Moleong (Moleong, 2010) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai “penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain”. Kedua pengertian ini menyiratkan bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk menghasilkan temuan yang bersifat komprehensif, holistik, dan ekspansif. Data diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara atau interview guide. Menurut Aedi (2010:7), interview merupakan suatu bentuk dialog antara pewawancara dan terwawancara yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Dalam pelaksanaannya, interview dapat dilakukan secara bebas tanpa membawa lembar pedomannya, namun pewawancara harus tetap mengingat data yang harus terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wacana lisan di Yogyakarta mencakup beragam topik dan konteks, tergantung pada situasi dan lingkungan di mana pembicara berada. Yogyakarta adalah salah satu pusat kebudayaan di Indonesia, dan bahasa Jawa masih sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya (Ardhana et al., 2021). Daerah yang akan menjadi fokus dalam penelitian wacana lisan bahasa Jawa di Yogyakarta meliputi Sleman, Bantul, Kulon Progo, Gunung Kidul, dan Kotamadya Yogyakarta. Berikut ini pembahasan atas wacana lisan dari beragam daerah:

1. Sleman

Hasil analisis dan pembahasan ini berdasarkan data dari penelitian terkait wacana lisan bahasa Jawa di Yogyakarta, yakni daerah Kabupaten Sleman. Sleman merupakan

salah satu kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Sleman terletak di bagian utara Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Bantul di selatan, Kabupaten Kulon Progo di barat, Kabupaten Magelang (Provinsi Jawa Tengah) di timur, dan Kabupaten Gunung Kidul (DIY) di tenggara. Penggunaan bahasa Jawa di Sleman beragam dan unik. Berikut data serta hasil analisis terkait wacana lisan di daerah Sleman, antara lain:

Data 1

S1 : “*Mi, buku wingi asline kudu bayar buku **piro-e**?*”

S2 : “*Haruse Rp50.000, dapet diskon dados Rp45.000, Bu.*”

S1 : “*Wah Alhamdulillah, bukune kanggo belajar yo Mi.*”

S2 : “***Nggih** siap Bu*”

Berdasarkan data 1, dialog tersebut dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang berarti:

S1 : “Mi, buku kemarin harusnya bayar berapa?”

S2 : “Harusnya Rp50.000, dapat diskon jadi Rp45.000, Bu.”

S1 : “Wah Alhamdulillah, bukunya dipakai untuk belajar ya Mi.”

S2 : “Iya, siap Bu”

Berdasarkan data 1, terdapat kosa kata yang berimbuhan “-e”, yakni “piro-e”, yang berarti berapa. Secara harfiah tidak ada arti yang spesifik, hal tersebut hanya menjadi imbuhan. Lalu terdapat kata “Nggih” yang merupakan kosa kata krama, hal tersebut diutarakan karena lawan bicara merupakan sang ibu, sehingga menggunakan bahasa yang sopan, yakni menggunakan bahasa Jawa Krama.

Data 2

S1 : “*Koe **iwis** mangan durung San?*”

S2 : “*Durung, iki aku lagi **mbeneri** motor seng **bubrah**”*

S1 : “*Yoo ndang mangan yo, panganane nang dapur.*”

S2 : “*Oke makasih San.*”

Berdasarkan data 2, dialog tersebut dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang berarti:

S1 : “Koe iwis mangan durung San?”

S2 : “Durung, iki aku lagi **mbeneri** motor seng **bubrah**”

S1 : “Yoo ndang mangan yo, panganane nang dapur.”

S2 : “Oke makasih San.”

Berdasarkan data 2, terdapat kosa kata “iwis” yang memiliki satu makna dengan kata “wis”, dua kosa kata tersebut bermakna “sudah”. Selanjutnya terdapat kata “mbeneri” yang merupakan imbuhan di awal kata dan menjadi ciri khas kosa kata bahasa Jawa di Yogyakarta. Kata “mbeneri” bermakna memperbaiki atau membenarkan barang. Lalu ada kosa kata “bubrah” yang memiliki makna barang rusak.

2. Bantul

Hasil analisis dan pembahasan ini berdasarkan data dan temuan penelitian terkait wacana lisan bahasa Jawa di Yogyakarta yang digunakan oleh masyarakat asli Kabupaten Bantul. Hasil penelitian melalui pengamatan dan wawancara dianalisis secara rinci sebagai bagian integral dari upaya menjaga kearifan bahasa lokal.

Secara geografis Kabupaten Bantul berada ditengah-tengah kabupaten lain yang masih masuk kedalam Provinsi Yogyakarta. Bagian utara Kabupaten Bantul berbatasan langsung dengan Kotamadya Yogyakarta, disebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul, disebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, disebelah selatan berbatasan langsung dengan laut Jawa. Dilihat dari letak geografisnya, secara penggunaan bahasa Jawa di Kabupaten Bantul tidak terlalu berbeda antara masyarakat yang berbatasan disebelah utara, timur, selatan, dan barat.

Data 1

S1 : “*Koe arep maem ye?*”

S2 : “*Iyo aku arep maem*”

berdasarkan data 1, dialog tersebut dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang berarti:

S1 : “Kamu mau makan?”

S2 : “Iya aku mau makan”

Pada kalimat di atas dapat dilihat terdapat kata *ye*. Kata *ye* digunakan sebagai imbuhan di akhir kalimat ketika bertanya dengan lawan bicara. Penggunaan kata *ye* ini biasa digunakan antar teman sebaya untuk mempertegas ketika bertanya. Penggunaan kata *ye* sama dengan penggunaan kata *po* di masyarakat Solo dan sekitarnya, sama-sama digunakan di akhir kalimat bertanya.

Data 2

S1 : “*Wingi kok koe nang pantai ora ngajak-ngajak aku?*”

S2 : “*Lho, mbiyen dijak dolan gak gelem, **mbasan** aku nang pantai omonge ora ngajak-ngajak*”

Dari data 2, dialog tersebut dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang berarti:

S1 : “Kemarin kok kamu ke pantai engga ngajak-ngajak aku?”

S2 : “Lho, dulu diajak main gak mau, giliran aku ke pantai ngomongnya engga ngajak-ngajak”

Berdasarkan data 2, dapat dilihat terdapat kata *mbasan* yang merupakan salah satu keragaman bahasa Jawa. Kata *mbasan* memiliki arti giliran, dalam KBBI kata giliran memiliki arti pergantian. Dalam konteks kalimat di atas, kata giliran memiliki arti pergantian waktu. Kata *mbasan* juga dapat digunakan dalam kalimat lain seperti, “*wingi pas motore rampung tak dandani trus tak jajal wes aman, **mbasan** tak nggo dino iki malah mati-mati meneh*”

3. Kulon Progo

Hasil analisis dan pembahasan ini berdasarkan data dari penelitian terkait wacana lisan bahasa Jawa di Yogyakarta, yakni daerah Kabupaten Kulon Progo. Kulon Progo merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi DIY Yogyakarta. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Bantul di sebelah timur, Samudra Hindia di sebelah selatan, Kabupaten Purworejo (Provinsi Jawa Tengah) di sebelah barat, dan Kabupaten Sleman di sebelah utara. Ibukota dari Kulon Progo adalah Wates. Di Kulon Progo menggunakan bahasa Jawa yang tidak jauh berbeda dengan kabupaten lain di DIY Yogyakarta dan disini memiliki ciri khas serta kosa kata yang beragam. Berikut ini merupakan data serta hasil analisis terkait wacana lisan di daerah Kulon Progo:

Data 1

S1 : “*Wingi sore aku reti koe nang dalam, rep ngendi?*”

S2 : “*Ooo aku lungo marang **alas***”

S1 : “*Loo, dewekan po?*”

S2 : “*Iyo, meh nyusul mbah*”

S1 : “*Oooyaa, koe pengen minum teh atau opo?*”

S2 : “*Ora seneng teh, arep **antah** wae.*”

Berdasarkan data 1, dialog tersebut dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang berarti:

S1 : “Kemarin sore aku liat kamu di jalan, mau kemana?”

S2 : “Ooo aku pergi ke hutan”

S1 : “Loo, sendirian apa?”

S2 : “Iya, mau nyusul Nenek”

S1 : “Oooyaa, kamu ingin minum teh atau apa?”

S2 : “Nggga suka teh, mau air minum rebus aja.”

Berdasarkan data 1, terdapat kata “alas” yang berarti hutan. Dalam bahasa Jawa, masyarakat akan menggunakan kata “alas” untuk mengungkapkan tempat, yakni hutan. Selanjutnya terdapat kata “antah” yang memiliki makna “banyu godog” atau “air rebus” yang bisa digunakan untuk minum.

4. Gunung Kidul

Hasil analisis dan pembahasan mengenai wacana lisan bahasa Jawa berikutnya adalah wilayah Kabupaten Gunungkidul. Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten DIY Yogyakarta yang memiliki wilayah terluas serta pembagian kecamatan terbanyak yaitu sejumlah 18 Kecamatan. Selain itu letak geografis kabupaten Gunungkidul yang terletak paling timur Kotamadya Yogyakarta membuat wilayah tersebut berbatasan langsung dengan daerah-daerah provinsi lain seperti Wonogiri, Sukoharjo, dan Klaten. Kabupaten Gunungkidul juga merupakan kabupaten yang kaya akan pariwisata air karena kabupaten itu sebagian wilayahnya terdapat disepanjang pesisir laut selatan. Dari beberapa faktor yang ada menjadikan wilayah Gunungkidul memiliki keragaman bahasa yang unik dan berbeda dengan kabupaten-kabupaten DIY Yogyakarta yang lainnya. Berikut sajian beberapa data yang diperoleh selama penelitian wacana lisan di daerah Gunungkidul.

Data 1

S1 : *"Sugeng enjing, Mas. Kok wajahmu, ngono?"*

S2 : *"Sugeng enjing, Mbak. Inggih niki ngantuk banget sewengi nglembur proyek"*

S1 : *"Nggih pun joss mas, bariki ndang sukses duit gedhe"*

S2 : *"Alhamdulillah, dongakne mawon nggih mbah, naliko **sayah** ngene isoh tetep waras"*

Berdasarkan data 1, dialog tersebut dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang berarti:

S1 : "Selamat pagi, Mas. Kenapa wajahmu seperti itu?"

S2 : “Selamat pagi, Mbak. Iya mbak semalam lembur proyek”

S1 : “ya mantab mas, segera sukses uangnya banyak”

S2 : “Alhamdulillah, doakan saja ya mbak, walaupun capek kaya gini tapi masih sehat”

Dari data kedua dapat ditemukan bahwa terdapat kata “*sayah*” yang memiliki arti “*lelah/capek*”. Sebagian masyarakat Gunungkidul khususnya kecamatan Tanjungsari, Tepus, Rongkop, dan Panggang menggunakan kosa kata tersebut untuk mengungkapkan perasaan lelah.

Data 2

S1 : “*Le tulung tumbasno lombok nang warung limang ewung ae*”

S2 : “*kosek Buk lagi dolanan niki*”

S1 : “*Bocah saiki **kememeng**, angel **temen** kongkonane*”

Berdasarkan dialog pada data 2 dapat diterjemakan dalam bahasa Indonesia yang berarti:

S1 : “tolong belikan cabau di warung, lima ribu saja”

S2 : “sebentar Buk, baru main ini”

S1 : “Anak sekarang malasan, susah sekali dimintain tolong”

Dari data diatas dapat kita ketahui bahwa muncul kata “*kememeng*” dan “*temen*”. Kata “*kememeng*” atau “*memeng*” sendiri memiliki arti “malas” sedangkan kata “*temen*” memiliki arti “*sekali/sangat*”. Sebagian masyarakat Gunungkidul menggunakan kosa kata tersebut yang jarang kita jumpai di kehidupan sehari-hari masyarakat wilayah lain. Kata “*memeng*” sering kali digunakan oleh seseorang yang lebih tua untuk berbicara kepada seseorang yang lebih muda. Sedangkan kata “*temen*” digunakan untuk mempertegas maksud dari seseorang yang sedang berbicara. Penyebaran kosa kata tersebut sering kali ditemukan di wilayah Gunungkidul pada kecamatan Tepus dan Tanjungsari.

5. Kotamadya Yogyakarta

Hasil analisis dan pembahasan yang terakhir adalah mengenai wacana lisan bahasa Jawa di wilayah Kotamadya Yogyakarta. Penggunaan bahasa Jawa di Kotamadya Yogyakarta sudah cukup banyak mengalami pencampuran dengan bahasa lain. Masyarakat di Kotamadya Yogyakarta sebagian besar bukan berasal dari Yogyakarta melainkan masyarakat dari berbagai daerah yang datang untuk berwisata. Kotamadya Yogyakarta memiliki wilayah yang tidak terlalu besar yang mana sebagian wilayahnya

terdiri dari tempat wisata seperti Jogja National Museum, Kampung Wisata Taman Sari, Malioboro, Tugu Jogja, Museum Benteng Vredenburg, dan berbagai tempat wisata terkenal lainnya. Selain daerah wisata, Kotamadya Yogyakarta juga merupakan tempatnya para anak muda untuk menuntut ilmu. Terdapat beberapa perguruan tinggi terkenal baik negeri maupun swasta yang lokasinya berkumpul di Kotamadya Yogyakarta seperti Universitas Gadjah Mada, Universitas Atma Jaya, Universitas Negeri Yogyakarta, dsb. Banyaknya pendatang baik itu turis ataupun mahasiswa perantauan yang tersebar di wilayah Kotamadya Yogyakarta menyebabkan terjadinya akulturasi budaya. Akulturasi budaya inilah yang menyebabkan bahasa yang digunakan masyarakat ikut bercampur dengan bahasa lainnya seperti bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang akurat mengenai wacana lisan Bahasa Jawa di wilayah Kotamadya Yogyakarta cukup sulit. Berikut sajian beberapa data yang diperoleh selama penelitian wacana lisan di daerah Kotamadya Yogyakarta.

Data 1

S1 : “*Mbak es jeruk harganya pinten nggih?*”

S2 : “*Jeruk-e ada menu-ne di depan mbak.*”

S1 : “*Mau yang sepuluh ribuan empat nggih.*”

S2 : “*Nggih sebentar ya.*”

Berdasarkan dialog yang sudah ditranskripsikan di atas, dapat diterjemahkan menjadi Bahasa Indonesia yang artinya:

S1 : “Kak es jeruk harganya berapa ya?”

S2 : “Jeruk ada menunya di depan kak.”

S1 : “Mau yang sepuluh ribuan empat ya.”

S2 : “Iya sebentar ya.”

Pada data terjemahan di atas didapatkan hasil bahwa terdapat percampuran bahasa daerah dengan bahasa nasional. Kondisi saat percakapan ini diambil adalah di lokasi wisata Malioboro yang ramai dengan turis baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Terdapat juga kosa kata dalam Bahasa Jawa seperti “*nggih*” yang dapat diartikan sebagai ungkapan “iya” dalam Bahasa Indonesia. Ada juga beberapa imbuhan seperti “-ne” dan “-e” yang sama maknanya dengan imbuhan “-nya” dalam Bahasa Indonesia. Terdapat panggilan “*Mbak*” yang menunjukkan kesopanan kepada orang berjenis

kelamin perempuan yang belum terlalu dekat atau biasa didengar dalam Bahasa Indonesia sebagai pengganti panggilan “Kak”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan pembahasan analisis wacana lisan bahasa Jawa di Provinsi Yogyakarta ditemukan bahwa penggunaan bahasa Jawa masih dominan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini melibatkan lima daerah di Provinsi Yogyakarta, yakni Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kotamadya Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan adanya keberagaman dari kelima daerah, akan tetapi tidak ada perbedaan yang menonjol.

Wujud perbedaan dibuktikan dengan adanya perbedaan imbuhan dan beberapa kosa kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari antar daerah. Lalu terdapat ragam wacana lisan sebagai wujud penghormatan, yakni menggunakan Bahasa Jawa Krama Inggil saat berbicara dengan orang yang lebih tua ataupun tokoh-tokoh tertentu. Ungkapan tersebut menjadi wujud kesopanan, Selain itu, terdapat adanya campur bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Campur bahasa yang dimaksud adalah penggunaan wacana lisan Bahasa Jawa yang dicampur dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Percampuran bahasa ini menjadi dampak dari adanya arus globalisasi dan modernisasi. Hal tersebut menjadi tantangan dan perlu adanya upaya-upaya guna menjaga kearifan bahasa lokal.

SARAN

Saran dari adanya penelitian ini, yakni perlu adanya kesadaran bagi tiap individu untuk menjaga kearifan lokal, salah satunya dalam penggunaan bahasa daerah. Slogan yang menyatakan “Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarikan Bahasa Daerah, dan Kuasai Bahasa Asing” memiliki makna yang dalam. Sebagai masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman bahasa tentu perlu mengutamakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan perlu menguasai bahasa asing supaya mampu beradaptasi atas perkembangan yang ada. Meskipun demikian, pelestarian bahasa daerah (Bahasa Jawa) perlu dilakukan karena hal tersebut menjadi wujud kekayaan kearifan lokal supaya tidak hilang karena adanya arus globalisasi dan perkembangan zaman.

Upaya lain yang dapat dilakukan, yakni dengan membiasakan diri menggunakan bahasa daerah dengan benar. Dengan upaya-upaya positif yang dilakukan, akan menjadikan bahasa daerah (Bahasa Jawa) akan tetap lestari dan terjaga. Dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap sosiopragmatik bahasa Jawa, diharapkan bahwa penelitian ini dapat berperan penting dalam melestarikan warisan bahasa lokal dan keanekaragaman budaya di Provinsi Yogyakarta dan secara lebih luas, di seluruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Farobi, M., Aminullah, M. A., & Mulyanti, T. (2022). Tabu Ungkapan Dalam Budaya Bahasa Jawa Ngapak Banyumasan. *Risenologi*, 7(2), 77–82.
- Alwasilah, A. C. (2005). Developing theories of teaching academic Indonesian to non-language majors: ways of collecting and analyzing data. *Indonesian JELT*, 1(2), 125–136.
- Ardhana, H. V. Y., Wibisono, R. R. S., Pratama, M. R. K., Jannatulloh, S. R., Sujonot, F. M., & Wicaksono, A. (2021). Kearifan Lokal Sebagai Solusi Penanganan Serta Mitigasi Pandemi Covid-19 Di Provinsi Lampung Dan Daerah Istimewa Yogyakarta. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(2), 251–262.
- Baiti, H. U. N., & Nuryani, N. (2022). Pemertahanan Bahasa Jawa Krama di Desa Jagir Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 11(1), 25–37.
- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran penggunaan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga di Sleman. *Jurnal Skripta*, 6(2).
- Holmes, J., & Wilson, N. (2022). *An introduction to sociolinguistics*. Routledge.
- Hurford, J. R., Heasley, B., & Smith, M. B. (2007). *Semantics: a coursebook*. Cambridge university press.
- Kartikasari, M., & Rahmawati, F. P. (2022). Desain Media Pembelajaran Interaktif æTekat Bajaæ untuk Memperkaya Kosakata Bahasa Jawa Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5052–5062.
- Krisadewa, M. F., & Rahardi, K. (2021). Bahasa Jenaka Di Kalangan Mahasiswa: Kajian Sosiopragmatik. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)*, 1(04), 20–41.
- Kusmanto, H. (2021). Penyimpangan Prinsip Kesopanan pada Wacana Delik Pencemaran Nama Baik Status Facebook: Kajian Sosiopragmatik. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 46–54.
- Leech, G. N. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford Studies in Sociolinguis.
- Moleong, L. (2010). Metode penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Priyantini, A., Bioka, A., Faishal, A., Rahma, A., Suci, E., Poernama, G., Arif, M., Nur, N.,

- & Chalida, M. (2020). Eksistensi Budaya ‘Srawung’ di Tengah Globalisasi. *Cakra Wisata*, 21(2).
- Ridwan, M. H., & Khamidah, N. (2021). Kesantunan Berbahasa Dewan Juri Ragam Acara “Beraksi di Rumah Saja” di Indosiar (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(02), 223–238.
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2018). Tuturan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (kajian sociolinguistik alih kode dan campur kode). *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(2), 119–130.
- Suharyo, S., & Nurhayati, N. (2020). Pemilihan dan pemertahanan bahasa Jawa pada kaum perempuan pesisir Rembang. *LITERA*, 19(3), 397–413.
- Sukandi, R., Siagian, I., & Maharani, N. (2022). ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA PADA MEDIA INSTAGRAM (KAJIAN PRAGMATIK). *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 137–155.
- Wirajayadi, L., Yunus, M., Suryanirmala, N., Winata, A., & Haeri, Z. (2021). Cerminan Budaya Dalam Bahasa Daerah: Sebagai Penanda Identitas Diri Masyarakat Sasak. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(3), 367–372.
- Wulandari, L. S., & Rosalina, E. (2021). Penerapan Teknologi Tepat Guna sebagai Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa Serang dan Bebasan di Serang, Banten. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 9(2), 154–164.